

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA
PESERTA DIDIK DI SMPN 3 BASTEM



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.) Pada Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh :

SAINUDDIN
NIM 121620054

Dibawa bimbingan:

- 1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Nursaeni, S.A.g., M.Pd.**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Bastem**” yang ditulis oleh Sainuddin, No Induk Mahasiswa (NIM): 12.16.2.0054 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Negeri (IAIN) Palopo yang munaqasyakan pada hari kamis tanggal 11 Agustus 2016 M, bertepatan dengan tanggal 8 Dzulkaida 1437 H, dan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan. (S.Pd.)

**Palopo, 11 Agustus 2016 M
8 Dzulkaida 1437 H**

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Syahrudin M.HI. | Penguji I | (.....) |
| 4. Mawardi, S.Ag. M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Nursaeni S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur ke hadirat Allah swt., karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman .

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, saran-saran dan motivasi dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Abd. Pirol., M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri ((IAIN) Palopo yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Drs. Nurdin Kaso., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I (Dr. Muhaemin., MA.), Wakil Dekan II (Munir

- Yusuf., S.Ag.,M.Pd.) dan Wakil Dekan III (Dra. Nursyamsi., M.Pd.I.), yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.
3. Dr. Siti Marwiyah., M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah, Mawardi., S.Ag., M.Pd.I., selaku ketua program studi PAI IAIN Palopo, Fitri Anggraeni., SP, dan Wahida Supyan., S.Ag, selaku Staf Prodi yang banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
 4. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Selaku pembimbing I dan Nursaeni, S,Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, Drs. Syahrudin, M.HI. Selaku penguji I Dan Mawardi, S.Ag.,M.Pd.I. Selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
 5. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
 6. Dr. Masmuddin., M.Ag., selaku kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.
 7. Sunali Tjalapa. MK, SPd. selaku Kepala SMP Negeri 3 Bastem serta guru-guru yang telah banyak membantu atas waktu dan informasi yang telah diberikan selama di sekolah.
 8. Kedua orang tua penulis yang tercinta Sako dan Ibunda Tati yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang

telah mengajari butir-bitur kesetiaan dan pengorbanan, banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun secara materil. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

9. Kedua Saudara Penulis yang tercinta kakanda Ilham Sako, S.E, Bapak Nuspin, yang selalu memberikan motivasi agar penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan studi di IAIN Palopo.
10. Kepada Seluruh teman seperjuangan program studi PAI A/B angkatan 2012: Riskawati Harfin, Nuraeva Pakata, Nuraliya Bin Fauziah, Riskayanti, Saipul, Ramadhan, Rismayani dan Nursanti yang mau menerima kekurangan penulis, yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi.
11. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin.

Palopo, Juni 2016

Penulis

Sainuddin

NIM: 12.16.2.0054

ABSTRAK

Sainuddin, 2016. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai Keagamaan Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Bastem.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
Pembimbing (I) Dr. Syamsu Sanusi, MPd.I.(II) Nursaeni, S.Ag.,M.Pd.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Keagamaan.

Skripsi ini berjudul Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 3 Bastem yang membahas tentang (1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam, (2) Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dan (3) Kendala pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber primer dan sumber sekunder. Analisis data disusun dengan cara reduksi data, penyanjian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik masih kurang maksimal di karenakan kurangnya sarana dan prasaran pembelajaran (2) Metode yang digunakan guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bastem dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik yaitu guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam selalu memberi nasehat dengan membiasakan selalu berdoa sebelum memulai pelajaran di kelas. Dalam hal ibadah shalat, musoallah yang ada di sekolah jarang ditempati shalat, berjama'ah ketika waktu zduhur. (3) Kendala yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai keagamaan adalah kurangnya perhatian wali orang tua murid dalam pembinaan keagamaan apalagi ketika ada musim tertentu, peserta didik lebih mementingkan pergi membantu orang tuanya dari pada pergi sekolah dan belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional dan Pokus Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu yang relevan.....	10
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Peserta didik.....	28
D. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian.....	36
C. Sumber Data Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	41

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bastem	48
C. Metode guru pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai keagamaan siswa di SMP Negeri 3 Bastem	52
D. Kendala dan Upaya yang Dihadapi Guru dalam Menanamkan nilai-nilai Keagamaan kepada peserta didik di SMPN 3 Bastem	58
BAB V PENUTUP	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan Agama Islam bertujuan agar anak/didik dapat memahami ajaran Agama Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup baik hubungan dirinya dengan Allah swt., hubungan dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan manusia kehilangan identitas kemanusiaannya karena tidak adanya transformasi pengetahuan, transformasi moral, dan transformasi keagamaan yang mengarahkan aktivitas dalam kehidupannya, pengetahuan yang melalui proses pendidikan sebagai sebuah filter dan benteng pertahanan dari segala hal yang dapat merusak paradigma manusia sehingga terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan solusi dalam mengatasi semua problem untuk melangsungkan kehidupan yang hakiki yaitu kehidupan yang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang sempurna.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi sumber daya peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Pasal 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Demikian halnya dengan Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadalah/ 58:11, yaitu:

وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ لَئِن آتَانَا مِن فَضْلِ اللَّهِ لَنَقُولَ حَرَامٌ هَذَا إِذْ جَاءَنَا بِهِ سَأَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَيُجِيبُونَكَ بِأَقْسَامٍ كَذِبَةٍ لِيُصَلِّتَهُمْ وَالسَّلَامَةَ لِيُتَمَرَّوْا بِهِ وَيُذِيقُوا الْبَأْسَ الَّذِي كَانُوا مُعْتَدِلِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006),h.65.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut maka harus diperlukan dengan sistem dan metode yang sesuai dengan ajaran Islam sesungguhnya di samping itu peran tenaga pendidik dalam melaksanakan dan mendidik siswa juga mesti memperhatikan metode sesuai tuntunan Rasulullah. permasalahan *actual* saat ini adalah kurangnya pendidik yang menerapkan metode pembelajaran yang sesuai keadaan, namun untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik tersebut pendidik harus memperhatikan berbagai aspek kondisi atau pengetahuan kemudian apakah sudah tepat metode yang diterapkan dalam pembelajaran itu. Karena pendidik masih menggunakan metode ceramah. untuk mata pelajaran fiqih tentang salat, peserta didik pasif. Hal ini, mungkin peserta didik tidak tahu tata cara salat yang baik. Disinilah fungsi pendidik harus mempunyai metode dalam perkembangan peserta didiknya. Jika menggunakan metode ceramah, pendidik harus mempunyai cara untuk menyampaikan materi sesuai dengan kondisi siswa yang dihadapainya.

Menurut pendapat ahli pendidikan antara lain, Abuddin Nata dalam Soleha Dan Rada mengemukakan bahwa:

- a. Paling kurang terdapat tiga metodologi pembelajaran yang digunakan. Pertama, metodologi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centric*). kedua, metodologi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centric*). Ketiga, metodologi pembelajaran yang memadukan antara yang berpusat pada guru (*teacher centric*) dan siswa (*student centric*). Hal ini juga dikemukakan Masputu bahwa metodologi pembelajaran yaitu proses bagaimana mengajar belajar atau *learn how to learn*, merupakan syarat penting dan menentukan bagi tercapainya penyelenggaraan pendidikan bermutu.³

2 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan penterjemah Al-Qur'an,2003),h.542.

Demikian halnya dengan menurut Joyce dan Weil dalam Soleha dan Rada menjelaskan bahwa:

b. Model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang material pembelajaran, buku latihan program, multi media, bantuan kompetensi untuk program pembelajaran, dengan kata lain multi media, bantuan pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam proses belajar.⁴

Sebagai pendidik/ guru yang profesional, dan pihak sekolah bisa memberikan kegiatan, seperti pelajaran Musabaqah Tilawatil Qu'an (MTQ), dan baca Al-Qur'an 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik masih sangat kurang, terbukti dengan perbuatan yang tidak mencerminkan sebagai orang muslim yang berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah* dan tidak berpendidikan, di sisi lain banyak yang kurang menjalankan pendidikan agama, seperti salat, banyak yang berbicara kotor, dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai *religius* pada peserta didik diantaranya adalah pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman. Kemudian belajar dapat dilihat dari pembiasaan karena perubahan dalam perilaku ditentukan sendiri oleh si anak, didik ini melalui menamakan belajar disiplin. Tetapi membutuhkan cara yang baru dengan melalui bimbingan guru-guru atau orang tuanya, misalnya dengan berulang-ulang dan terus menerus sampai anak dapat melakukan sendiri dengan baik dan benar maka belajar itu dapat dikatakan belajar pembiasaan. Kemudian juga dijelaskan dalam

3 Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet; I Bandung: Alfabeta 2011).h.106.

4 Ibid.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 disebutkan bahwa:

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengawasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Sekolah menengah pertama Negeri 3 Bastem ini sebagian peserta didiknya berasal dari sekolah non unggulan. Kebanyakan dari peserta didiknya berasal dari pelosok-pelosok terpencil. Peminat sekolah SMP di daerah Kecamatan latimojong kabupaten Luwu masih begitu kurang sehingga siswa yang datang di SMP Negeri 3 Bastem sebagian besar tinggal di daerah sekolah itu dengan menyewa kos- kosan. Otomatis siswa yang baru masuk ke fase-fase remaja, masih perlu bimbingan nasehat atau ilmu keagamaan terlebih ketika harus menyesuaikan diri dengan keadaan baru dalam lingkup masyarakat tersebut. Fakta lain adalah sebagian peserta didiknya merupakan siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata- rata sehingga berimplikasi terhadap moral dan Akhlaknya. Sehingga siswa yang berasal dari sekolah tersebut memiliki kebiasaan tidak memperhatikan guru saat kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung.

Fakta tersebut memerlukan metode pembelajaran dan pendekatan yang baik kepada semua pendidik, baik di bidang studi PAI maupun di bidang pelajaran lainnya, khususnya pada SMP Negeri 3 Bastem dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar sehingga, mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada sesamanya

⁵ Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bndung Citra Umbara,2006), h.2-3.

untuk saling menjaga, bertatakrama yang baik dan selalu dibiasakan santun ketika berbicara kepada guru-gurunya maupun temannya sendiri.

Oleh sebab itu secara praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Islam perlu melakukan perubahan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai. Dalam menanamkan nilai-nilai *relegius* atau keagamaan pada siswa dengan ditingkatkan tiga hal yaitu : pertama maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, kedua maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap pengaruh fisik dan psikologi dan yang ketiga adalah bimbingan ke arah pengalaman kehidupan sosial.⁶

Walau demikian menegakkan sistem nilai dengan mengaktualisasikan Agama sebagai falsafah hidup, kemudian diikuti pembinaan dan pembelajaran Agama Islam dari aspek kehidupan lainnya, dapat juga dirangkaikan pembinaan akhlak kepada peserta didik. Itu dapat bertujuan untuk membentuk anak yang agamis dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, amalia dan budi pekertinya sehingga dapat menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.

Melalui penelitian di sekolah ini diharapkan mampu menemukan formula yang tepat untuk dapat diterapkan melalui metode dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun permasalahan pokok pendidikan yang kini masih memerlukan solusi baru dalam pembelajaran ini karena kurangnya penanaman nilai-nilai religius dalam penyampaian metode pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang ada di sekolah umum khususnya di SMP Negeri 3 Bastem. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam adalah dari segi perbuatan atau tingkah lakunya untuk mewujudkan agar peserta didik dapat

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Rineka Cipta, 2011),h.2.

memahami nilai-nilai religius (keagamaan) lebih mendalam, peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai religius (keagamaan) dari pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah. Dari itu memerlukan metode untuk membentuk keagamaan pada peserta didik.

Dari wacana ini, maka Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai keagamaan Pada Peserta Didik Di SMPN 3 Bastem Tujuan dilakukan penelitian ini adalah, pertama untuk mengetahui sejauh mana metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai religius, khususnya di SMPN 3 Bastem , kedua mengetahui sejauh mana penanaman nilai-nilai keagamaan yang diperoleh peserta didik di SMPN 3 “Bastem” , ketiga bagaimana upaya sekolah khususnya guru PAI untuk membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai religius, keempat dapat menimbulkan keuntungan ketika penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik, kelima Pelaksanaan Metode Pembelajaran agar nilai-nilai keagamaan itu bisa tertanam kepada peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti merumuskan sebuah masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bastem.?
2. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 3 Bastem.?

3. Apa kendala pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 3 Bastem dan bagaimana solusi.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bastem.
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 3 Bastem?
3. Dapat mengetahui kendala pelaksanaan metode pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai nilai keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 3 Bastem.?

D. Manfaat penelitian.

Adapun mamfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu Selain mendapatkan tujuan juga peneliti dapat mengharapkan meningkatkan teori nilai-nilai keagamaan pada siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran.
2. Manfaat praktis, yaitu proses penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh parah guru sebagai referensi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

E. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian.

1. Definisi Operasional

Metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran adalah metode yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang diinginkan. Dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menggunakan variasi metode seperti metode ceramah, resitasi, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai keagamaan adalah dasar dari pembentukan budaya keagamaan, karena tanpa adanya penanaman nilai keagamaan, maka nilai keagamaan tidak akan terbentuk. Nilai keagamaan bersumber dari agama dan mampu merasuk dalam diri manusia.

2. Fokus Penelitian

Adapun ruang lingkup lebih difokuskan pada penelitian ini adalah tentang : pelaksanaan pembelajaran PAI, metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran PAI dan kendala yang di hadapi guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada SMPN 3 Bastem.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan ini bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam sudah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu misalnya, Skripsi Devi Juliawanti, mahasiswa S1 Fakultas Tarbiyah Tahun 2005 dengan judul *Metode Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sabbang Kabupaten. Luwu Utara*". Data yang diperoleh melalui observasi ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai macam faktor meliputi faktor internal dan faktor external. Metode pendidikan Agama Islam yang mempengaruhi faktor internal dan faktor eksternal di SMPN 2 Sabbang ialah adanya perbedaan karakter dan motivasi peserta didik dan juga lingkungan seperti ¹:

¹ Devi Julia wati , *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama islam di SMP Negeri 2 Sabbang Kab. Luwu Utara*,(Palopo, Skripsi Sekola Tinggi Agama Islam Negeri,2008).

1. Internal

a. Sikap terhadap belajar

Sikap kemampuan memberikan penilaian yang mengakibatkan terjadinya kepribadian yang lebih terarah sesuai kinerja atau perinsip yang ingin dicapai.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar datang dari dalam diri peserta didik yang berupa kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar dan apabila motivasi rendah maka mutu pembelajaran akan ikut menjadi rendah.

c. Konsentrasi belajar

Metode mengajar dengan Pemusatan perhatian pada pelajaran sehingga peserta didik dengan mudah dimengerti yang sedang dipelajari.

2. Eksternal

Faktor eksternal yaitu semua yang berada diluar diri peserta didik atau disebut faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Kemudian dalam penelitian Darmaati BM (2008) Adapun judul penelitiannya adalah *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pasantren Pembangunan Muhammadiyah Tanah Toraja*". Cara yang digunakan penelitian ini menggunakan dua metode yaitu pendekatan paedagogik yakni mencari yang berkaitan dengan teori pembelajaran pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pokok bahasan kemudian selanjutnya metode keterampilan yakni pendekatan yang melihat dan mengamati cara pelaksanaan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa menggunakan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik, guru dengan proses belajar dan mengajar

untuk menimbulkan motivasi peserta didik di dalam menanamkan nilai nilai ke-agamaan.²

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu itu menekankan pada metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai nilai relegius pada peserta didik dari perbedaan dilihat dari pada metode penelitian rumusan masalah objek penelitian dan lokasi penelitian. sebenarnya ini dilaksanakan sebelumnya namun yang membedakanya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari cara mengelolah data yang telah didapatkan di lapangan.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses pembuatan menjadikan orang tahu. Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan peserta didik. Dalam buku Abdul Majid menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah ungkapan yang lebih sebelumnya” pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.³

Pembelajaran menurut Abuddin Nata dapat mendepinisikan bahwa pembelajaran sebagai sebua usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual

² Darmaati BM., *Metode Pendidikan Agama Islam di pada Pondok Pasantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja* (Palopo Sekola Tinggi Negeri 2008).

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompotensi Guru*, (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.11.

seseorang agar mau belajar dengan hendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar

Kemudian dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang proses pembelajaran pada pasal 8 dijelaskan bahwa:

1. Proses pembelajaran pendidikan Agama dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengalaman ajaran Agama
2. Proses pembelajaran pendidikan Agama dikembangkan dengan memanfaatkan dari berbagai sumber media belajar yang dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan Agama.
3. Proses pembelajaran pendidikan Agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik suatu kejelasan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dalam mengelola materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi dengan sengaja diciptakan guru untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran merupakan perpaduan antara mengajar dan belajar, antara kegiatan guru dan peserta didik. Aktivitas guru adalah mengajar dan aktivitas peserta didik belajar. Jadi kunci pokok pembelajaran itu ada pada guru. Tapi tidak berarti bahwa dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang peserta didik pasif, karena pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif dengan peserta didiknya pasif dapat dikatakan mengajar begitu

4 Kementrian Agama Republik Indonesia, *Rektorat Jenderal Pendidikan Islam*, 2011, Dokumen KMA 2010.

juga sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif gurunya pasif, maka itu namanya belajar.⁵

Jadi istilah pengajaran mengasumsi pada aktivitas belajar pada kehadiran guru dengan bertatap muka dengan peserta didik, menyampaikan informasi dalam kelas untuk menentukan proses pembelajaran. Dalam pengajaran nampak kegiatan guru mengajar, pemikiran guru harus fokus pada apa yang ingin diajarkan.

2. Berbagai Metode Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan nasional yang mengambil strategi dasar (*At-Tarbiyahtul Al-hayat minal mahdi ilaa Lahdi*) yang berkaitan dengan jenjang semua jenis, jenjang dan jalurnya maka pendidikan Agama harus dilaksanakan dengan proses yang diperlancar dengan *metode* yang disesuaikan dengan tingkat-tingkat kecenderungan psikologis anak didik menurut hukum-hukum perkembangan; seperti hukum Tempo, hukum kesatuan organis atau hukum Konvergensi, namun pendidikan harus diterapkan berdasarkan proses perkembangan kejiwaan peserta didik. Selain harus menginternalisasikan dan mentransformasikan, nilai-nilai keagamaan yang berpusat pada kemampuan efektif emosional, sehingga sumber kekuatan keagamaan dan ketaqwaan bermukim di dada (di hati), pendidikan agama juga harus dapat menggerakkan intelektualitas yang berpusat di dalam rasio (di kepala) sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitif untuk menggali kebenaran adanya Tuhan beserta ajaran – ajaran dari kandungan ciptaan_Nya yang terjabar dalam fenomena alamiah (*kauniah*). Dari kedua pusat

⁵Syamsu Sanusi, *Strategi pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru*, (Cet I ; Makassar: Aksara Timur, 2015).h. 21.

kemampuan inilah, manusia dapat mencapai *makhrifat* kepada Allah Swt. Dan atas kedua pusat kemampuan tersebut terjadi proses interaktif yang seimbang ke arah terbentuknya perilaku lahiriah yang mengacu pada orientasi kehidupan.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16 :125 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَٰرِئٌ مِّنَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَكَ ۚ لَئِيْلٌ مَّا يَدْعُوْنَكَ
 وَيٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَكَ اِنَّكَ لَرَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّكَ ۚ فَاتَّقِ اللَّهَ ۚ
 وَاتَّقِ النَّاسَ ۚ وَتَّقِ اللَّهَ ۚ وَتَّقِ النَّاسَ ۚ وَتَّقِ اللَّهَ ۚ وَتَّقِ النَّاسَ ۚ
 وَتَّقِ اللَّهَ ۚ وَتَّقِ النَّاسَ ۚ وَتَّقِ اللَّهَ ۚ وَتَّقِ النَّاسَ ۚ وَتَّقِ اللَّهَ ۚ
 وَتَّقِ النَّاسَ ۚ وَتَّقِ اللَّهَ ۚ وَتَّقِ النَّاسَ ۚ وَتَّقِ اللَّهَ ۚ وَتَّقِ النَّاسَ ۚ

Terjemahnya

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *al-hikmah* adalah kemampuan dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah atau pengajaran dengan kondisi obyektif *mad'u*. selain itu *al-hikmah* juga merupakan kemampuan guru dalam menjelaskan doktrin- doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, *al-hikmah* adalah sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam menyampaikan pengetahuan. Kemudian dalam hadis Rasulullah Saw, juga dapat dijelaskan bagaimana caranya agar peserta didik dapat taat dan patuh kepada kedua orang tua, sesuai ajaran Rasulullah.Saw, seperti yang dijelaskan dalam hadis Shahih Muslim berikut ini:

⁶ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan penterjemah Al-Qur'an,2002),h.586.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفِ النَّعْفِيِّ وَرُحَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ عَمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ يَحْسُنُ صَحَابَتِي قَالَ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمَّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif Ats Tsaqafi dan Zuhair bin Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Kemudian Ibumu!" dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dijawab: "Kemudian bapakmu!"⁷

Metode ini diperlukan untuk mendorong kemampuan peserta didik yang lebih bersifat motivatif dan persuasif terhadap perhatian peserta didik untuk (meprefleksikan) dan merasakan makna yang terkandung dalam kauniah sebagai ciptaan Allah Swt. Minat dan perhatian tersebut dapat ditumbuhkan melalui proses dialogis antara peserta didik dengan pendidik Agama, bukan melalui metode verbalistik (menghafal bahan pelajaran) atau pidato ,ceramah seperti yang masih dipraktekkan oleh banyak guru Agama di dunia pendidikan sampai sekarang.⁸

Metodologi pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran dasar khusus yang harus dipelajari oleh para mahasiswa jurusan pendidikan

7 Imam Abi Husain Muslim Bin Hajjaj Al-qusyairi Abu Annaisabury, Shahih Muslim. *Berbuat baik, Menyambut Silaturahmi dan Adap*, (Darul Fikri,Jilid;I Bairut-Libanon:1993 M/ 1414 H).h.510.

8 M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Ct;V Bumi Aksara :1995)*, h. 136.

Agama Islam pada *Fakultas Tarbiyah*, dengan maksud untuk membekali diri dengan penguasaan ilmu tersebut agar dapat menjadi guru/ pendidik agama yang menguasai berbagai teknik_ teknik penyampaian pengajaran Agama secara baik dan benar.⁹ Metodologi pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat bermanfaat bagi calon guru / pendidik agama karena;

Membahas tentang berbagai prinsip, teknik teknik pendekatan pengajaran yang digunakan dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih *metode* yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan keristeristik siswa dan ciri- ciri khas materi yang disajikan sehingga kegiatan dapat berlangsung secara optimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan Selanjutnya terlalu luas materi agama dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, sudah memerlukan pemikiran yang mendalam bagaimana usaha guru agama, agar tujuan pelajaran dan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan sebaik baiknya. Karena disinilah fungsi metedologi pengajaran Agama dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru yang telah mempelajarinya secara baik terutama desain dan rancangan yang diharapkan. dan sifat pengajaran Agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan *efektif* (sikap) dibanding tujuan kognitif menjadikan peranan guru agama lebhi bersifat mendidik dari pada mengajar. Metodologi pengajaran Agama turut memberikan distribusi pengetahuan terhadap mahasiswa sebagai calon pendidik atau guru yang diharapkan¹⁰

9 M.Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet; ciputat persh : 2005),h..5

Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam terdapat beberapa macam metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Agama Islam yaitu :

a. Metode ceramah.

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.¹¹

Dalam metode ceramah biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu di tempat tertentu dan alokasi waktu tertentu pula. Guru menyajikan bahan pelajaran melalui penuturan (penjelasan lisan) pada siswa. Metode ini merupakan cara penyampaian, penyajian bahan pelajaran dengan disertai macam-macam penggunaan pelajaran lain, seperti tanya jawab dan diskusi terbatas, pemberian tugas dan sebagainya.

Banyak guru menganggap bahwa metode ceramah sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya paham siswa.

Metode ceramah salah satu metode pengajaran yang seharusnya memperhatikan pedoman guru selama pengajaran berlangsung sehingga apa yang disampaikan seorang pendidik dapat diterima siswa dengan baik dan lebih mudah

10 Ibid.,6

11 Pupuh Faturrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar melalui konsep umum dan konsep Islami*, (Cet. 1; Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), h. 61.

untuk dicerna dengan cepat seperti yang diharapkan. dan itu terdapat beberapa asas seperti : asas menarik perhatian peserta didik, asas mendorong keaktifan peserta didik, asas penyesuaian diri dengan peserta didik, asas menghubungkan apa yang diketahui, asas peragaan, asas kepraktisan, asas penyesuaian pada jiwa perseorangan, asas pengulangan.¹²

b. Metode nasihat

Dalam tafsir al-Manar di kutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dengan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat mengunggah perasaan afeksi dan emosi seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, dan peringatan melalui perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhana, berpegang kepada jamaah beriman, dan terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.¹³

Nasihat menempati kedudukan tinggi dalam Agama karena Agama adalah nasehat di samping itu dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan cara- cara

¹² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (ct;1 jakarta: Pt Rineka Cipta, 1997).h. 170.

¹³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*, h. 289-296.

penyampaian dan memberikan nasihat, memberikan nasihat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidik memang selalu sabar dalam menyampaikan nasihat dan tidak merasa bosan dan putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan member peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

c. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan jadi anak yang masi kecil, pembiasaan lah yang sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk begitula biasanya yang terlihat dan terjadi pada didri seseorang. Karena, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertantangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi komflik diantara mereka. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang susa menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubanya. Maka penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang kesusahan, suka membantu pakir dan miskin, gemar melakukan shalat lima waktu dan sebagainya.¹⁴

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Starategi Belajar Mengajar*, (Cet, II; Rineka Cipta: Jakarta 2002), h. 72.

Metode pembiasaan dengan akhlak terpuji manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dengan keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal itu mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik ataukah pembiasaan yang buruk. Dapat menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat, metode yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi macam adab kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembentukan akhlak peserta didik dengan pembiasaan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak didik ketika menginjak dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat di ingatan disini menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.

d. Metode keteladanan

Keteladanan seorang pendidik sangat berpengaruh di mata peserta didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Keteladanan titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, jika da'i berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya jika guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak pada peserta didik, keteladanan akan menjadi metode pilihan yang tepat membina peserta didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Nabi Muhammad Saw adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33: 21 yaitu

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّيَ الْأَعْلَى
 مَا ظَنَنْتُ أَن يَرْسُلَنِي بِرَأْسِي
 وَأَن يَكُونَ لِي آيَاتٌ كَقُرْآنِ الْفَجْرِ
 إِذْ يُرْتَلَّى فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ سَبْعًا
 مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَذِلْتَنِي فَسَمِعْتُكَ

Terjemahnya;

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁵

Keteladanan yang sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai keteladanan ulama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak-anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

e. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda memasalahkan, kelezatan dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah “ancaman intimidasi melalui hukuman”.¹⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode

¹⁵ Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya., h 670.

¹⁶ Ahburrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii baiti Walmadrazati Wal Mujtama*, Penerjemah Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press. 1996)., h. 204.

pendidikan akhlak dapat berupa janji akan kendala atau hadiah dan dapat juga berupa hukuman, anak berakhlak baik, atau melakukan kesalahan akan mendapat pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak tidak baik akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

f. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik yang sebenarnya maupun bertanya. Metode demonstrasi ini banyak digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal - hal yang berhubungan dengan proses pengaturan dan pembuatan sesuatu, proses pekerjaanya atau menggunakannya, komponen komponen yang membentuk atau, membandingkan dengan cara lain dan juga untuk mengetahui dan melihat kebenaran sesuatu. Metode demonstrasi dilaksanakan dengan pertimbangan adanya tingkat perkembangan berpikir yang berbeda beda dari yang kongrit kepada yang abstrak.

Melihat langsung lebih baik dari sekedar mendengar, adanya perbedaan pada sifat pelajaran yang antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan peragaan, serta adanya perbedaan proses belajar peserta didik, yakni ada yang proses visual, auditif, motorik dan campuran. Dengan metode demonstrasi ini pengajaran semakin jelas, mudah diingat dan dipahami proses belajar yang menarik, mendorong kreatifitas peserta didik, dan sebagainya. Namun demikian metode ini memiliki kekurangan, antara lain memerlukan keterampilan guru

secara khusus keterbatasan peralatan, tempat, waktu dan biaya yang terbatas, serta adanya persiapan yang lebih matang dan terencana. Untuk itu pelaksanaan metode demonstrasi ini harus dimulai dengan perencanaan dan persiapan yang matang, pelaksanaannya yang sistematis, konsisten dan sungguh-sungguh, serta adanya tindak lanjut dan evaluasi atas pelaksanaan demonstrasi.¹⁷

g. Metode diskusi

Metode ini adalah suatu alternatif dalam mengamati dan mencari jalan keluar dari suatu masalah melalui gagasan-gagasan yang diberikan para siswa, metode ini bertujuan untuk melatih para siswa agar berani dalam menyampaikan pendapat atau pun saran dan untuk mengembangkan pemikiran mereka. karena metode diskusi adalah sala satu cara penyajian pengajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah sehingga ilmu siswa semakin berkembang melalui argument- argumennya dari semua siswa di kelas itu.¹⁸

Maksudnya adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar

¹⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet; 3, jakarta : kencana, 20014),h.183

¹⁸ Suryosubroto, loc.cit, h.179.

pengalaman , informasi, pemecahan masalah dan dapat semua aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja sesuai harapan para guru atau pendidik.

Metode diskusi dapat dipergunakan apabila mendapatkan :

- a. pemecahan masalah diserahkan kepada peserta didik.
- b. untuk mencari keputusan bersama.
- c. untuk membiasakan peserta didik menghargai pendapat orang lain.¹⁹

Sebelum metode diskusi kita laksanakan, terlebih dahulu pendidik atau guru memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik agar melibatkan diri secara aktif, tetapi tidak didominasi oleh beberapa orang saja. Metode ini diharapkan agar peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya sendiri.

Dari beberapa metode di atas dapat bermanfaat untuk diwujudkan dalam belajar mengajar karena pekerjaan seorang pendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju arah tujuan, sebab pekerjaan tanpa tujuan yang tidak jelas itu akan menimbulkan ketidakjelasan dalam prosesnya. Terlebih pekerjaan pendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia baik anak-anak remaja maupun dewasa yang masih berada pada tahap perkembangan. Tujuan itu merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan strategi atau metode-metode yang dipergunakan mendapat corak dan isi potensial yang searah dengan cita-cita terkait dalam tujuan pendidikan. Begitu juga dengan pendidikan Agama Islam akan membawa pengaruh dan peningkatan nilai-nilai keagamaan tersendiri bagi

¹⁹ Syamsu Sanusi. *Profesionalisme guru dalam pembelajaran*, (Cet. 1 ; Makassar: Yapma, 2009), h. 98.

peserta didik, mengenal agama sejak dini setiap aktifitas pendidikan akan meningkatkan nilai ketaatan dan kesabaran beragama.

Demikian pula dalam metode pembelajaran pendidikan Agama Islam akan membawa pengaruh dan peningkatan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik. Mengetahui Agama sejak dini setiap aktifitas pendidikan akan meningkatkan nilai-nilai ketaatan dan kesadaran Agama. Karena setiap orang Islam pada hakikatnya adalah insan Agama bercita-cita, berpikir untuk hidup akhirnya berdasarkan atas petunjuk dari wahyu melalui Rasulullah Saw, oleh kecenderungan hidup beragama ini merupakan ruhnya Agama yang benar dan bersumber pada aliran Islam yang murni. Kemudian metode pendidikan dengan nasehat merupakan memberikan nasehat atau petunjuk yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua.

Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

3. Tujuan pembelajaran PAI

Tujuan merupakan pernyataan tentang hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap peserta didik. Lebih tepatnya, kemampuan baru apa yang seharusnya dikuasai siswa pada akhir pelajaran. Rumusan tujuan bukan merupakan pernyataan tentang apa yang direncanakan guru untuk dilaksanakan dalam pembelajaran tetapi tentang apa yang seharusnya siswa peroleh dari suatu pelajaran. Karena secara umum tujuan pendidikan dapat diklasifikasi atas tiga

macam yaitu *pertama*, untuk mendapatkan pengetahuan tujuan ini memiliki kecendrungan lebih besar terhadap perkembangan dalam kegiatan belajar. dalam hal itu peranan guru sebagai pengajar harus lebih menonjol. *kedua*, penanaman nilai-nilai keagamaan dan keterampilan, Keterampilan banyak melatih kemampuan sifat jasmani maupun rohani pada tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, pembentukan sikap, pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai nilai keagamaan, secara singkatnya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman nilai nilai keagamaan.

Kemudian dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang perumusan standar isi pendidikan Agama sebagaimana dimaksud pada pasal 5 ayat (1) bertujuan untuk:

1. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik.
2. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menjadikan agama sebagai akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
4. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amana, dan bertanggung jawab; serta
5. Mewujudkan kerukunan antar umat beragama.²⁰

Tujuan pembelajaran suda jelas dalam masa-masa perkembangan peserta didik untuk mengubah pola pikir peserta didik sehingga para pendidik diharuskan melakukan berbagai metode atau variasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dan juga fokus permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik sehingga perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 2011, dokumen KMA, 2010.

jelaskan, kemudian dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga tujuan pembelajaran tersebut bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan. Indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah terjadinya perubahan didalam diri siswa, jadi perhatian sangat perlu untuk menunjang pencapaian pembelajaran.

C. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Peserta didik

1. Pengertian nilai-nilai keagamaan

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap keagamaan, karena setiap lembaga sekolah formal atau non formal tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakulkarimah. Dalam pembahasan nilai-nilai keagamaan, kita akan mengetahui terlebih dahulu pengertian dari nilai agama. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari agama islam itu sendiri. Nilai-nilai Agama yang penting dimiliki oleh peserta didik adalah nilai yang diambil dari norma agama dimata pelajaran pendidikan Agama Islam itu sendiri, seperti keimanan (Tauhid/akidah), keislaman (Ibada/fiqih), keikhlasan (akhlak). Adapun macam-macam nilai-nilai religius yang penting dimiliki peserta didik, diantaranya:

a. Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun

isinya, dimana hanya Allah yang wajib disembah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum/30;30 yaitu:

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَمَنِ اعْبَدَهَا فَقَدْ كَفَرَ بِهِ كَمَا كَفَرْنَا بِهِ قَدِ افْتَرَيْنَاهُ كَمَا نُنْفِئُ لَهُ حُكْمًا عَدِلًا
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا ذُرِّيَّتِي طَاهِرَةٌ لَّيْسَ بِيَدِنَا أَن نَحْنَمَلَهُم بَشَرًا مَّحْرُومًا
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا ذُرِّيَّتِي طَاهِرَةٌ لَّيْسَ بِيَدِنَا أَن نَحْنَمَلَهُم بَشَرًا مَّحْرُومًا
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا ذُرِّيَّتِي طَاهِرَةٌ لَّيْسَ بِيَدِنَا أَن نَحْنَمَلَهُم بَشَرًا مَّحْرُومًا
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا ذُرِّيَّتِي طَاهِرَةٌ لَّيْسَ بِيَدِنَا أَن نَحْنَمَلَهُم بَشَرًا مَّحْرُومًا

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²¹

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, Ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktifitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.²²

b. Akhlak

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta; Yayasan Peterjemah Al-Qur'an 2003), 404.

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*, (Cet.I; Bandung: Rosda karya, 2006),h. 124.

Akhlak merupakan aspek yang sangat penting bagi peserta didik maupun pendidik karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentuk pribadi setiap manusia yang seutuhnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S.an-Nahal/16:78, yaitu:

وَمَا كُنَّا بِمُعَلِّمِينَ الْإِنسَانَ حِينَ أَنشَأْنَاهُ مِنْ نَارِ لِينٍ
 ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا غَيْرَ كَالسَّابِقِ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنسَانَ
 خَلْقًا كَرِيمًا لَئِنْ أَشْرَكَ إِذْ رَأَى سَمْعًا سَمِعًا
 فَجَعَلْنَا سَمْعَهُ وَبَصَرًا كَرِيمًا لَئِنْ أَشْرَكَ إِذْ رَأَى
 سَمْعًا سَمِعًا فَجَعَلْنَا سَمْعَهُ وَبَصَرًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²³

Pembinaan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak atau bermoral dan beretika secara islami merupakan hal pertama yang harus dilakukan pada peserta didik. Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran.²⁴

defenisi Abidin Ibnu Rusyn juga menjelaskan bahwa:

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir dari berbagai perbuatan dengan muda dan gampang, tanpa pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercelah, maka sifat tersebut akhlak buruk.²⁵

c. Syari'ah

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan penerjemah Al-Qur'an,2003),h.275.

²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah Saw.* (Yogyakarta:Darussalam, 2004),h.125.

Syari'ah adalah sebuah aturan tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah Swt. Maupun secara tidak langsung dalam hubungan sesama makhluk lainnya, baik itu dengan manusia maupun dengan alam sekitar. Dalam syari'ah terdapat dua hal yaitu; ibada dalam pengertian khusus dan beribadah dalam arti umum, dapat disebut sebagai ibadah muamalah.

Visi misi Islam tentang ibadah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri, yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.²⁶

2. Prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan Agama Islam

Dalam prinsip ini proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu apalagi dalam waktu yang singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan ke arah perkembangan peserta didik dapat dicermati melalui instrument-instrumen pembelajaran yang dapat dilakukan guru. Oleh karena itu seluruh proses dan tahap pembelajaran harus mengarah pada upaya pencapaian perkembangan potensi-potensi anak tersebut. Kemudian pembelajaran terdapat beberapa prinsip yaitu :

a. Prinsip Kesiapan (Readiness)

²⁵ Abidin Ibnu Rusyn, *Pemikiran Al-Ghasali Tentang Pendidikan*, (Cet,I; Surabaya: Bina Ilmu, 198), h.115`

²⁶ Muslim Nurdin(dkk) *Moral dan kognisi islam buku teks Agam Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Cet,I;Bandung: CV Alfa beta,1993), h.79.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah kesiapan peserta didik yaitu kesiapan kondisi fisik dan psikisnya. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas belajar akan mengalami kesulitan atau bahkan putus asa dalam belajar. Kesiapan ini meliputi kematangan dan pertumbuhan fisik dan psikis, tingkat kepandaian, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi dan lain-lain. Sehingga untuk merancang rencana pembelajaran perlu dilakukan hal-hal berikut:

- 1). Materi atau tugas yang diberikan disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan, dan latar belakang pengalaman peserta didik.
- 2). Sebelum mulai pembelajaran perlu dilakukan tes untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik.
- c). Bahan-bahan dan tugas-tugas belajar dipersiapkan secara bervariasi sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.
- b. Prinsip motivasi (motivation)

Adanya motivasi yang tinggi untuk belajar pada diri peserta didik, yang ditandai dengan bersungguh-sungguh dan menunjukkan minat serta perhatian dan rasa ingin tau yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan meluangkan waktu yang cukup untuk belajar serta menyelesaikan tugas. Berdasarkan sumbernya, motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu diusahakan agar dapat menimbulkan motivasi intrinsik dengan penerapan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik adalah dengan menciptakan suasana

lingkungan religius yang akan memotivasi belajar peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

c. Prinsip partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Prinsip ini adalah salah satu prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran. Minat belajar yang tinggi yang diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar akan membawa peserta didik ke suasana berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik tidak hanya dilihat dari gerakan-gerakan badaniah saja, tetapi juga dari keaktifan mereka secara akliah dan batiniyah misalnya perhatian peserta didik yang terfokus pada isi ceramah yang disampaikan oleh guru, tanya jawab, berdiskusi, mengerjakan tugas serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar, sehingga pikiran dan perasaan peserta didik tidak berpindah pada obyek lain. Dalam merancang rencana pembelajaran hendaknya guru menyiapkan cara-cara agar peserta didik dapat selalu berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar, sehingga tidak menjadi peserta yang pasif.

d. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan seseorang dapat menerima dan menyerap informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar mengajar selalu dimulai dari persepsi yaitu setelah peserta didik menerima stimulus berupa materi pembelajaran dari guru. Persepsi dianggap sebagai tahap awal dari pemahaman kognitif peserta didik yang bersifat relatif, selektif dan teratur. Karena itu sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan

dipelajari. Jika peserta didik memiliki persepsi yang salah terhadap apa yang dipelajari, maka untuk selanjutnya akan sulit merubah persepsi yang sudah melekat tersebut. Untuk membentuk persepsi yang benar pada diri peserta didik yang perlu diperhatikan adalah dalam pembelajaran diperlukan penjelasan yang benar dan jelas tentang materi pelajaran tertentu dan juga mengupayakan berbagai sumber belajar yang mendukung pemahaman yang benar pada diri peserta didik mengenai apa yang sedang dipelajari.

e. Prinsip Retensi

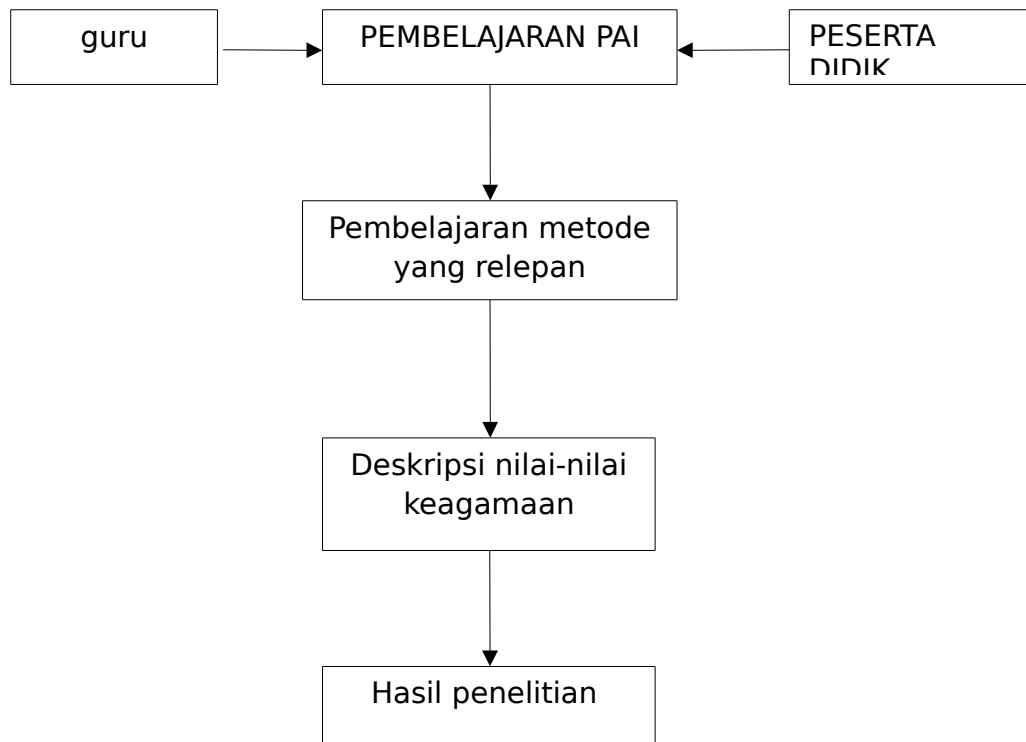
Prinsip retensi yaitu mengingat kembali materi pembelajaran yang sudah dipelajari oleh peserta didik. Dengan retensi membuat apa yang sudah dipelajari dapat bertahan atau tinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali apabila diperlukan.²⁷

D. Kerangka Pikir

Karangka pikir adalah salah satu metodologi singkat untuk mempermudah proses memahami persoalan yang dibahas dalam penelitian, sehingga mempermudah pembaca mengetahui arah tujuan peneliti. Dalam mempermudah alur karangka pikir, maka dibuat bagan yang dijelaskan tahapan atau peroses yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

²⁷ Aunurrahman, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung; alfabeta:2012.).h.114.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian.¹

Penelitian Kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.²

B. Pendekatan Penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Ketiga pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan:

1. Pendekatan pedagogis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan antara teori-teori pendidikan dan keguruan dengan temuan di lapangan tentang operasional metode pembelajaran pendidikan Agama Islam.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet.VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

2. Pendekatan psikologis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori- teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang perilaku peserta didik.
3. Pendekatan sosiologis, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama guru pendidikan Agama Islam dengan sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, peserta didik dalam kehidupan setiap hari disekolah.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari sumber data primer yaitu: kepala sekolah SMPN 3 Bastem, guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam , peserta didik SMP Negeri 3 Bastem.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru dan karya tulis ilmiah yang ada relevasinya dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam menggunakan teknik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingka laku yang

menggambarkan akan terjadi.³ Observasi merupakan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.

Dalam penelitian pengamatan dilakukan pada pelaksanaan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Bastem. Baik mengamati keadaan sekolah, guru-guru, peserta didik, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi yang dimiliki SMP Negeri 3 Bastem.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴

Wawancara dilakukan dengan berdialog dan tanya jawab kepada kepala sekolah, dan juga guru yang bertugas di SMP Negeri 3 Bastem tentang implementasi pendidikan keagamaan pada peserta didik SMP Negeri 3 Bastem.

3. Dokumentasi.

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, masalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

E. Instrumen Penelitian.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.229.

⁴ Ibid., h. 27.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen antara lain:

1. Pedoman observasi, yaitu pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Dalam penelitian yang menjadi sasaran observasi yaitu pada peserta didik SMP Negeri 3 Bastem.
2. Pedoman wawancara, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari wawancara. Wawancara merupakan tanya jawab langsung dengan terwawancara (Informan) Subjek wawancara adalah guru bidang studi pendidikan Agama Islam.
3. Dokumentasi, yaitu alat yang digunakan mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang sudah ada.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mencari dan mengatur secara sistematis bahan-bahan yang telah diperoleh, yang seharusnya dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti untuk mempresentasikan temuan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Reduksi

Data diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data dalam penelitian ini yaitu menyeleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan

demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari kembali bila diperlukan.

2. Penyajian data.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyaji data dilakukan dalam bentuk uraian. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan ini baru kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berubah atau berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan maka kesimpulan berubah. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan dalam penelitian kualitatif, adalah temuan baru atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Bastem terletak di wilayah Desa Kadundung Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dibangun pada tahun 1995 dan mulai beroperasi pada tahun 1997. SMP Negeri 3 Bastem merupakan salah satu lembaga formal yang bercorak pembelajaran umum di bawah naungan kementerian kebudayaan dan olahraga. Kemudian yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 3 Bastem.¹

SMPN 3 Bastem kini memiliki guru sebagai tenaga pendidik sekolah yang cukup memadai. Jumlah guru sebanyak 11 orang dengan rincian 9 guru PNS dan 2 orang non PNS sedangkan tenaga penjaga sekolah 1 orang.

1. Visi dan Misi

Adapun Visi dan Misi SMP Negeri 3 Bastem adalah sebagai berikut:

a. Visi

“ Unggul dalam mutu pendidikan berlandaskan budaya bangsa”²

¹ Lukman. Wakil Kepala SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh penulis di Kadundung Tanggal 13 April 2016.

² Lukman. Wakil Kepala SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh penulis di Kadundung Tanggal 13 April 2016.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki.
2. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK
3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali bakat dan potensi dirinya agar dapat dikembangkan secara optimal
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan terhadap budaya bangsa sehingga dapat menjadi sumber kearifan dalam bertindak seluruh warga sekolah
6. Meningkatkan bakat dan potensi siswa dalam bidang ekstrakurikuler
7. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah
8. Mewujudkan sekolah yang beriman sesuai wawasan wiyatamandala.³

³ Lukman. Wakil Kepala SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh penulis di Kadundung Tanggal 13 April 2016.

2. Kurikulum SMP Negeri 3 Bastem

Tabel 4.1

Struktur Program Kurikulum KTSP

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu
1	Pendidikan Agama Islam	2 Jam
2	PPKN/Pendidikan Kewarganegaraan	2 Jam
3	Bahasa dan sastra Indonesia	2 Jam
4	Bahasa Inggris	2 Jam
5	Matematika	2 Jam
6	IPA	2 Jam
7	IPS	2 Jam
8	Penjaskes	2 Jam
9	Seni Budaya	2 Jam
10	Keterampilan	2 Jam
12	Pertamanan	2 Jam

Sumber: Dokumentasi Bidang Kurikulum SMP Negeri 3 Bastem, 8 April 2016.

Pada khususnya pendidikan Agama Islam (nilai keagamaan) dapat dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia berkarakter dan berakhlakulkarima dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia,

dari semua itu dapat tercakup, etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan penanaman nilai nilai keagamaan kepada peserta didik melalui pendidikan Agama Islam.⁴

3. Kepala Sekola, Guru, Siswa dan Sarana Prasarana SMP Negeri 3 Bastem.
 - a. Kepala sekolah yang perna menjabat di SMP Negeri 3 Bastem.

Tabel 4.2
Nama-Nama kepala sekolah

No	Nama	Periode
1	Memo Sirappa SPd	1997 - 2005
2	Drs., H. Hamruddin.	2005 – 2014
3	Sunali Tjalapa. MK, S.Pd	2014 – Sekarang

b. Keadaan guru

Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan guru sangat memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan di sekolah. Secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas, sehingga dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dominan dengan peserta didik sebagai obyek pendidikan.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Bastem berjumlah 11 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

4 Sumber data : Dokumentasi Bagian Kurikulum SMP Negeri 3 Bastem 11 April 2016

Tabel 4. 3**Keadaan Guru di SMP Negeri 3 Bastem**

No	NAMA	Jenis kelamin	Pendidikan
1	Sunali Tjalapa. MK, S.Pd.	L	S1
2	Imran wahab, S. Pd.	L	S1
3	Halik.	L	SMA
4	Amiruddin G, S.Pd., MM.	L	S2
5	Alimuddin,S.Pd.	L	S1
6	Muhammad Basri, S.Pd.	L	S1
7	Dra. Irnah.	P	S1
8	Dra. Jumarita.	P	S1
9	Lukman, S. Sos.	L	S1
10	M ina, S.Pd.	P	S1
11	Herlina, S. Pd.	P	S1

Sumber Data: Dokumentasi Kantor SMP Negeri 3 Bastem,

b. Keadaan siswa

Kemajuan sebuah lembaga pendidikan sekolah tidak diukur dari Fasilitas gedung yang mewah, melainkan didukung oleh kuantitas dan kualitas peserta didik, karena mereka adalah subjek dan sekaligus objek dalam pendidikan.

Peserta didik SMP Negeri 3 Bastem dengan peserta didik lainnya. Untuk mengetahui gambaran tentang keadaan peserta didik pada SMP Negeri 3 Bastem pada tahun 2016 Berjumlah 71 peserta didik maka dapat digambarkan berikut ini :

Tabel 4. 4**Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Bastem Tahun ajaran 2015/2016**

No	Kelas	Jeni kelamin		Jumla
		P	L	
1	VII	5	15	20
2	VIII	7	19	26
3	IX	9	16	25
Jumlah		21	50	71

Sumber Data: Dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum di kantor SMP Negeri 3 bastem

Berdasarkan gambaran tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik SMP Negeri 3 Bastem masih dalam tergolong sedikit tetapi ini tidak mempengaruhi semangat dan motivasi belajar peserta didik bahkan mereka bersaing dan berusaha untuk membina dan mendapatkan ilmu Agama secara sungguh-sungguh.

a. Keadaan sarana prasarana

Sarana dan prasarana di sekolah dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dan tentunya akan mempengaruhi kemauan dan mutu lulusannya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Bastem Tahun 2016 dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 4. 5

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Bastem

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang kelas	6
2	Kamar Mandi Guru	2
3	Kamar mandi siswa	1
4	Ruang perpustakaan	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1
6	Ruang Guru	1
7	Ruang BP	1
8	Musollah	1

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3

Bastem

Dalam proses belajar mengajar di kelas seorang guru yang menjadi inspirasi atau motifator dalam kelas, sehingga interaksi antara peserta didik dengan guru sangat pasif bahkan suasana kadang-kadang tidak kondusif, dikarenakan suara guru terbatas untuk bisa didengar oleh peserta didik apalagi disamping SMP Negeri 3 Bastem ini ada suara sungai besar sehingga dapat mengganggu suasana pembelajaran didalam kelas sehingga peserta didik kurang memperhatikan guru yang sedang mengajar.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang tidak hanya mempelajari ilmunya saja, tetapi yang paling penting adalah bagaimana caranya menumbuhkan kesadaran agar peserta didik dapat memiliki cerminan kepribadian mandiri dan berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Pembelajaran merupakan suatu cara untuk menjadikan penata baik fisik, cultural, sosial psikologis, serta spiritual sehingga memberikan nuansa bagi perkembangan proses belajar. Dalam arti, pembelajaran bagi siswa bersifat datang dari luar diri peserta didik yang dirancang dan direncanakan dengan sengaja. Namun Pembelajaran diselenggarakan dengan suatu tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, antara lain dapat dibiasakan untuk bagaimana caranya guru selalu mengeluarkan ucapan yang baik, serta ahklak terpuji kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam kelas. sikap ini dapat diperoleh peserta didik dari keteladanan guru ketika mengajar, atau dapat juga melalui materi yang diajarkan guru dari proses pembelajaran di kelas.

a. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh SMP Negeri 3 Bastem ialah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

b. Materi

Materi yang menjadi pendidikan Agama Islam dapat diambil dari buku pendidikan Agama Islam baik untuk kelas 1,2, dan 3 yang dikarang oleh beberapa Penulis yaitu Mohammad Chlis, Agus Nurkhalimi, Yusup Hanapi, Syafaad, Mahmud Huda.

c. Standar kompetensi dasar mata pelajaran

Standar kompetensi yaitu menghindari perilaku tercelah sedangkan kompetensi dasarnya dalam pendidikan agama yaitu menjelaskan pengertian perilaku dendam dan menghindari perilaku munaffik.

d. Alokasi waktu

Dalam proses pembelajaran nilai keagamaan di sekolah peserta didik belajar dalam satu minggu sekali hanya 2 jam pelajaran saja untuk setiap mata pelajaran termasuk pelajaran PAI. Hal itu disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlaku di SMP Negeri 3 Bastem.⁵

Gambaran Metode pembelajaran keagamaan peserta didik pada SMP Negeri 3 Bastem Berdasarkan hasil Wawancara

Dalam kehidupan sekolah keagamaan peserta didik dapat terlihat dalam kehidupan bergaul bersama teman temanya di sekolah maupun kepada gurunya sebagai orang tua keduanya di sekolah. Untuk mengetahui mengenai peserta didik di SMPN 3 Bastem, penulis memperoleh penjelasan dari beberapa guru termasuk guru pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik itu sendiri melalui teknik wawancara. Dari hasil wawancara yang dapat menunjukkan keagamaan terutama perilaku (Akhlak) peserta didik yaitu sebagai berikut.

⁵ Jumrita, Guru pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Bastem, *wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung, Tanggal 12 April 2016.

Sunali Tjlapa.MK selaku kepala sekola menjelaskan bahwa pada dasarnya guru SMPN 3 Bastem telah berusaha semaksimal mungkin menerapkan materi dan metode yang sesuai proses pembelajaran tentang nilai nilai keagamaan akhlak dan moral terkandung didalamnya sesuai dengan kondisi yang siswa yang mana peserta didik diharapkan dapat menguasai materi tersebut juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan kesehari-harinya, namun saya mengamati dan memperhatikan peserta didik sebagian besar yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas terutama nilai keagamanya akhlak masi kurang seperti tidak menghargai gurunya pada saat mengajar kemudian, peserta didiknya biasa ribut dalam kelas dan juga mengganggu temannya yang sedang belajar, hal itu terjadi karena kurangnya pembinaan keagamaan kepada peserta didik melalui orang tuanya dan disekolah.⁶

Salah seorang guru mengatakan bahwa pada proses pembelajaran di kelas, guru harus membangun motivasi serta minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran, karena minat peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan guru menyajikan bahan dan metode pelajaran yang dapat menarik anak didik dalam belajar. Hal yang paling menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran agama islam biasanya berupa kisah-kisah atau cerita.⁷

⁶ Sunali Tjlapa.MK. Kepala SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh penulis di Kadundung Tanggal 13 April 2016.

⁷ Amiruddin G, Guru Wali Kelas SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung Tanggal 25 Mei 2016.

Selanjutnya Imran Wahab, juga menambahkan cara guru dalam mengembangkan strategi efektif peserta didik dalam belajar Agama terletak pada kemampuannya dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kehidupan pribadi anak didik. Melalui proses pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa metode guru dalam pembelajaran agama Islam Sebagai metode afektif meliputi cara guru di dalam membangun minat dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung dikelas. Selain itu juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa melalui pelajaran yang diberikan.

Hasil observasi yang dilakukan di SMPN 3 Bastem pada kegiatan proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan dijumpai bahwa guru menggunakan materi afektif pada pelajaran Agama Islam untuk pembahasan materi yang membutuhkan perubahan moral dan perhatian peserta didik serta penanaman nilai-nilai akidah terhadap perkembangan pengetahuan keagamaan siswa baik secara langsung dilingkungan sekolah maupun pada lingkungan diluar sekolah.

C. Metode guru pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai keagamaan

siswa di SMP Negeri 3 Bastem.

1. Metode penanaman akidah

⁸ Imran Wahab, Guru Wali Kelas SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung Tanggal 25 Mei 2016.

- a. Metode ceramah, metode ceramah biasa dikatakan sebagai satu satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Disamping itu metode ini dianggap paling efektif dalam mengatasi kelangkaan atau rujukan sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham peserta didik. Ibu Jumrita mengatakan dalam hasil wawancara bahwa untuk metode ceramah itu sudah pasti karena diawal pelajaran dimulai memakai metode demonstrasi, juga tergantung dari pokok bahasan yang dibahas serta kondisi anak-anak di kelas. Kalau untuk metode metode penanaman nilai keagamaan yang saya gunakan adalah metode pembahasan tentang nilai-nilai keagamaan. Contoh anak-anak harus dibiasakan selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-gurunya maupun sesama siswa serta diperintahkan untuk patuh kepada aturan dari sekolah seperti memakai seragam dan mematuhi tata tertip kedisiplinan.⁹

Sehubungan dengan itu Imran Wahab, sebagai guru pembimbing di lingkungan sekolah, SMP Negeri 3 Bastem mengatakan dalam wawancaranya mengatakan “dalam proses belajar mengajar di kelas, sering muncul berbagai masalah yang berkaitan dengan ajaran akhlak peserta didik, diantaranya adalah sering muncul sikap yang kurang bagus dari seseorang peserta didik misalnya suka mengganggu atau menghina temannya dan lain-lainya. Untuk hal ini, diperlukan kesabaran dalam membimbing siswa-siswa tersebut dengan penuh kesabaran

⁹ Jumrita, Guru pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Bastem, *wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung, Tanggal 13 April 2016.

sehingga ia memiliki akidah yang baik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam hidupnya seperti shalat”¹⁰.

- b. Metode diskusi, metode ini suatu proses penglibatan dari beberapa siswa untuk berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran dengan cara saling tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah yang dipahaminya dan menyaring informasi yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Melalui metode ini terjadi sirkulasi inporasi di antara peserta didik diskusi sehingga guru diharapkan berperan sebagai fasilitator dan meluruskan pemahaman yang salah dan menambahkan informasi yang belum lengkap.

2. Metode pembelajaran Penanaman nilai Ahkak kepada peserta didik

- a. Metode pembiasaan, untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara rutin peserta didik dapat diperlukan pembiasaan. Misalnya peserta didik selalu diajarkan bagaimana caranya untuk berbicara yang sopan kepada guru, orang tua dan teman-temannya sehingga dapat memerlukan pembiasaan sejak masih kecil, dari waktu kewaktu. Maka itulah sebabnya perlu mendidik sejak dini hingga terbiasa dan tidak merasa berat melakukannya ketika merenjak dewasa. Begitu juga dalam hal masalah ibadah shalat sangat memerlukan pembiasaan.

Dalam menyampaikan materi, guru pendidikan agama Islam sudah benar benar menggunakan metode akan tetapi dari materi-materi yang disampaikan seperti penanaman nilai-nilai keagamaan berdasarkan wawancara penulis kepada Rita 10 Imran Wahab, Guru SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung tanggal 28 Mei 2016.

Ahmad usai selesai belajar pendidikan Agama Islam, dia mengungkapkan bahwa kalau guru pendidikan Agama Islam mengajar di kelas kami cukup mudah mengerti dan cepat paham khususnya di bidang keagamaan hanya waktu kami diajar itu hanya sebentar karena kami kekurangan buku buku paket termasuk buku pendidikan Agama Islam sehingga waktu belajar kami dari dua jam itu biasanya kebanyakan waktunya kami pakai menyalin sampai satu jam lebih sehingga waktu penjelasan Ibu Guru itu sangat singkat, tetapi meskipun hanya sebentar kami selalu diajarkan bagaimana cara untuk saling menghargai, saling membantu, tidak kalah penting lagi bagaimana tata cara shalat berjama'ah¹¹.

Demikian halnya Wakil kepala sekolah bahwa perilaku peserta didik di SMPN 3 Bastem, masih perlu bimbingan masalah nilai-nilai ahklak, perilaku dalam proses belajar mengajar dimana masih kurang konsentrasi untuk menerima pembelajaran, terus kurangnya interaksi dalam kelas baik terhadap guru maupun sesama teman sekelasnya, meskipun kami suda berusaha semaksimal mungkin memberikan nasehat-nasehat nilai-nilai keagamaan yang baik tetapi waktu kami sangat terbatas untuk membina peserta didik di Sekolah apalagi metode penanaman keagamaan ini adalah harus ada timbal-balik antara kami sebagai pendidik dengan semua orang tua peserta didik, karena kami memperhatikan dilingkungan peserta didik yang kami ajar

¹¹ Rita Ahmad, Siswa SMP Negeri 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh Penulis di kadundung, 14 april 2016.

masih kurang bimbingan atau perhatian orang tua kepada anak-anaknya untuk masalah nilai keagamaan seperti shoalat berjamaah, serta belajar mengaji di mesjid.¹²

Berdasarkan penjelasan dari Apriliani Randa sebagai peserta didik, pengimplementasi nilai-nilai keagamaan terutama nilai akhlak yang kami dapatkan di sekolah dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kami sehari-hari, namun beberapa dari teman-teman tidak mengimplementasikan pemahaman tentang nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah. Hal ini biasanya kami ditegur dan dinasehati oleh guru. Akan tetapi, dengan adanya nasehat keagamaan dan bimbingan dari guru sehingga mulai mengetahui cara berperilaku yang baik meskipun kami masih sulit untuk mengaplikasikannya di lingkungan karena banyaknya pengaruh di area disekitar kami, apalagi sebagian besar peserta didik yang sekolah di SMPN 3 Bastem ini rata-rata jauh dari lingkungan sekolah sehingga kami biasa sering terlambat dalam mengikuti proses pembelajaran, metode pembelajaran yang diajarkan guru termasuk pendidikan Agama di sekolah seakan-akan kurang efektif karena sampai di sekolah tenaga sudah kecapean lantaran berjalan kaki.¹³

- b. Metode teladan, metode teladan ini ialah metode yang dilakukan baik orang tua, guru dalam memberikan contoh kebaikan terhadap siswanya misalnya bagaimana

¹² Lukman, Wakil Kepala SMPN 3 Bastem, *Wawancara* oleh penuli di Desa Kadundung, 18 April 2016.

¹³ Apriliani Randa, Siswi SMPN 3 Bastem, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Kadundung, 19 April 2016.

cara berbicara, berbuat, bersikap. Dengan metode ini peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melihat dengan baik dan lebih mudah. Metode ini paling unggul karena diantara metode yang lain. Dalam Islam contoh atau tingkalkaku, perbuatan yang baik sangat mulia.

Jumarita mengungkapkan bahwa peserta didik masi memerlukan pemahaman dan bimbingan tentang keteladanan dalam berperilaku maupun dalam mematuhi aturan-aturan di sekolah maupun di masyarakat dan ini tidak terlepas dari pengawasan dan pengarahan dari orang tua agar sebagai peserta didik setidaknya dapat berubah perilaku mereka yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku; terhususnya berperilaku di sekolah karena masih ada sebagian peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang berlaku seperti berkeliaran di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.¹⁴

Metode pembelajaran nilai-nilai keagamaan pada peserta didik di SMPN 3 Bastem dalam proses belajar mengajar di kelas dapat diketahui melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guru pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab dimana dalam pelaksanaannya diawali dengan membacakan materi kepada peserta didik kemudian peserta didik mencatatnya karena masih kekurangan buku paket sehingga harus menyalin setelah guru menjelaskan materi yang telah dibacakannya kepada peserta didik. Dan masih ada peserta didik dalam proses belajar mengajar nampak tidak terlalu serius menerima

¹⁴ Jumarita, Guru pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Bastem, *wawancara*, 20 April 2016.

materi, hanya mengganggu temannya di dalam kelas dan tidak memperhatikan gurunya sedang menjelaskan. Kemudian pada saat saya mengamati guru pendidikan Agama Islam ketika memasuki tahap penutup pelajaran tidak menyimpulkan materi yang sudah diajarkan seperti bersama-sama peserta didik dan membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran.

Begitu juga ungkapan Rastika majid tentang penanaman nilai-nilai keagamaan mengenai pengaruh dalam menjalankan kewajiban Agama akan tetapi perbuatan-perbuatan yang tidak baik disebabkan oleh faktor-faktor eksternal contohnya seperti berkata jorok saat kegiatan dimulai, bertingka laku yang tidak baik di depan guru, selalu membantah ketika kami disuruh padahal apa yang diajarkan, kami sudah paham dan mengerti tentang kewajiban melaksanakan ajaran Allah misalnya, melaksanakan shalat lima waktu, kalau tidak melaksanakan kita berdosa. Tetapi berhubung teman-teman saya banyak yang mempengaruhi saya untuk tidak ikut shalat zuhur dan biasa tidak masuk belajar di kelas pada jam-jam akhir kemudian di ruma juga masih sering tidak shalat apalagi kalau sudah keasikan main bersama teman-teman dan jarang kami pergi mengaji di mesjid.¹⁵

Metode pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwasanya dalam proses belajar-mengajar guru suda berusaha menerapkan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan agar peserta didik dapat

15 Rastika Majid, Siswa SMPN 3 Bastem, Wawancara Oleh Penulis di Kadundung, 12 April 2016.

menguasai materi tersebut dan mampu mengaplikasikan di lingkungan sekitarnya tetapi peserta didik masih sangat memerlukan bimbingan baik dari sekolah maupun dari pihak orang tua siswa.

D. Kendala dan upaya yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik di SMPN 3 Bastem

1. Kendala dalam menanamkan nilai keagamaan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bastem, Jumarita mengemukakan bahwa yang menjadi faktor kendala dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam kurangnya sarana pendukung seperti buku paket pendidikan Agama Islam di SMP sehingga pada saat proses berlangsungnya pembelajaran hanya sebentar waktu menjelaskan materi disebabkan sebagian besar alokasi waktunya dipakai untuk menyalin materi, kemudian kendala selanjutnya adalah faktor antara tempat tinggal siswa terhadap jarak sekolah makanya ketika mau mengajar tidak terlalu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan tepat waktu untuk memulai pelajaran di sebabkan kondisi peserta didik yang ada di SMPN 3 Bastem ini sebagian besar jauh dari tempat tinggalnya sehingga kami masih memaklumi ketika terlambat masuk belajar, namun meskipun ada yang terlambat masuk kelas mengikuti proses pembelajaran, meskipun jauh dari sekolah proses pembelajaran tetap dilaksanakan dengan baik sesuai jadwal pembelajaran.¹⁶

¹⁶ Jumarita, Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 3 Bastem, *Wawancara* oleh penulis di kadundung, 18 April 2016.

Kendala yang lain ialah faktor musiman apakah itu musiman panen padi atau panen cengki ketika waktu panen datang seperti panen padi sebagian peserta didik yang ada di sini lebih memilih tinggal membantu orang tuanya memotong padi dari pada pergi ke sekolah apalagi kalau musim hujan pasti peserta didik yang jauh dari sekolah tidak datang belajar bersama teman-teman lainnya, dan juga faktor kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya masalah pembinaan nilai-nilai keagamaan.¹⁷

Melalui hasil observasi dan wawancara disekolah, penulis baik antara guru-guru maupun siswa sebagian besar siswa di SMPN 3 Bastem mengungkapkan seperti jauh dari sekolah, begitupun dengan guru-guru sebagian besar jauh dari tempat mengajarnya karena guru yang ada di SMP Negeri 3 Bastem kebanyakan yang tinggal di Belopa dan Suli sehingga guru maupun siswa itu mendapatkan rintangan, kendala ketika mau mengajar apalagi kalau pada musim hujan pastinya guru maupun siswa tidak datang di sekolah melakukan aktifitas proses pembelajaran, sehingga sesuai pengamatan penulis dengan guru-guru di SMPN 3 Bastem ini jarang datang kesekolah kalau tidak ada jam mengajarnya.

Demikian pula gerakan pembinaan ahklak yang dilakukan pendidik dimana setiap langkah atau kegiatannya senantiasa diiringi rintangan yang menjadi kendala dan hambatan seperti tidak meratanya pembinaan ahklak pada peserta didik, sebab

¹⁷ Jumarita, Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN 3 Bastem, *Wawancara* oleh penulis di kadundung, 18 April 2016.

tidak semua peserta didik rajin masuk sekolah. Pembinaan ahklak yang baik bagi peserta didik adalah salah satu hal yang mutlak harus dilakukan oleh peserta didik atau guru, namun usaha-usaha tersebut diringi pula hambatan- hambatan seperti kurangnya pengawasan orang tua murid mengenai kedisiplinan dan ajaran keagamaan peserta didik di lingkungannya.¹⁸

Guru di SMPN 3 Bastem telah berupaya mengantisipasi hal tersebut dengan lebih banyak bersabar dan tidak menyerah menghadapi siswa yang berperilaku seperti itu, serta memberikan perhatian yang khusus kepada peserta tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan wakil Kepala sekolah:

Kendala yang dihadapi pembentukan nilai-nilai perilaku peserta didik sebenarnya kurangnya pembinaan yang ada dilingkungannya karena apa yang diperoleh dilingkungannya dapat berdampak dalam proses pembelajaran disekolah, kemudian salah satunya adalah kalaw anak itu sifat dan watak anak yang sulit diatur biasanya guru Agama tanpa menyerah mendekati dan menasehati serta memberikan perhatian yang khusu tetapi kalau tidak mampan saya beri hukuman dan peringatan.¹⁹

Analisis dapat dipahami bahwa kurangnya terjalinnya hubungan antara orang tua dan para pendidik sehingga menjadi sebuah hambatan untuk menguba nilai-nilai perilaku keagamaan peserta didik terutama yang mereka yang malas pergi kesekolah. Semestinya hubungan orang tua dan pendidik agar selalu terjalin dengan baik agar

¹⁸ Sunali Tjalap MK, Kepala Sekolah SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, di Desa Kadundung pada tanggal 23 April 2016.

¹⁹ Lukman, Wakil Kepala Sekolah SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung tanggal 29 Mei 2016.

informasi peserta didik diluar jam pelajaran disekolah diketahui oleh sekolah, demikian halnya sebaliknya, pendidik memberikan informasi kepada orang tuanya tentang situasi dan moral peserta didik disekolah, supaya dapat ditangani secara bersamadan bersinambungan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendala pembinaan nilai-nilai perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 3 Bastem adalah jarang diadakan pasantren kilat, kurang hubungan antara orang tua dan para guru disekolah., dan kuarangnya pembinaan orang tua kepada anaknya. Jadi guru seharusnya berkunjung keruma orang tua siswa untuk memberikan informasi mengenai tingkah laku dan keadaan anaknya disekolah, sekaligus menemukan alternatif pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini dilakukan guru Agama untuk menyelesaikan masala siswa yang bermasala, karena keduanya itu tidak dapat diselesaikan tanpa ada kerjasama dan bantuan orang tua siswa, atau hubungan timbalbalik yang baik untuk membicarakan hal-hal yang penting, kunjungan ini biasa dilakukan orang tua itu sendiri namun yang lebih banyak adalah orang tua datang kesekolah untuk memenuhi undangan guru dalam rangka membicarakan hal hal yang mendasar mengenai bentuk nilai ahklak serta perkembangan pengetahuan yang didapatkan anaknya disekolah.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian itu sifatnya yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, apakah nilai positif ataukah negatif. Sifat-sifat tersebut bukan bawaan dari lahir, melainkan diperoleh setelah lahir, yaitu

kebiasaan sejak kecil atau hasil dari pendidikan lingkungan sejak kecil. Juga dapat mengetahui bahwa lingkungan sekolah maupun dimasyarakat dapat turut berpengaruh dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2. Upaya pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik melalui pembiasaan

Proses pembelajaran merupakan sentral pencapaian proses pendidikan yang berimplikasi pada peserta didik, sehingga dalam pencapaian pembentukan kepribadian sangatlah dibutuhkan keppesionalan seorang guru dalam mengelolah dan menyajikan materi yang berkaitan dengan nilai pendidikan Agama Islam yang disenangi oleh anak didik termotivasi untuk belajar dan mempunyai kesadaran untuk mengubah dan membimbing kepribadiannya.

Upaya pembelajaran penanaman nilai-nilai keagamaan dimana pada saat pelajaran pendidikan Agama Islam dengan memberikan bahan ajar PAI teoritis dan praktis seperti wudhu, shalat puasa dan zakat. Dimana peserta didik diajak untuk mempraktekkan mengamalkan agama tersebut secara terus menerus bukan sekedar untuk dihapal karena perilaku yang baik tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Sarana pendidikan Agama yang paling utama iyalah mesjid sebab tempat ini bisa dijadikan pusat pendidikan Agama terutama dalam aspek pembiasaan serta

pengamalan agama. Sehingga peran guru sangat penting dalam menanamkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan beradab.²⁰

Kemudian dalam penanaman nilai akhlak kepada peserta didik di SMPN 3 Bastem menjadi salah satu upaya untuk menuntun dan perlunya implementasi pembelajaran dengan cara selalu diajarkan pembiasaan berbuat baik sebagai contoh kecil mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun sesama temannya. Hal itu sangat penting karena dalam pembelajaran sebagai guru harus mencapai hasil belajar pada tiga rana yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, oleh karenanya dalam menerapkan pembelajaran penanaman nilai akhlak bukan hanya guru PAI yang terlibat tetapi semua guru yang ada di sekolah ikut bertanggung jawab serta menciptakan keamanan didalam lingkungan sekolah.²¹

Upaya guru PPKN berdasarkan ungkapan hasil wawancara bahwa dalam proses pembelajaran tentu selalu memperhatikan perkembangan peserta didik dengan cara pembiasaan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik semasa mengamalkan ajaran Agamanya, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patu kepada aturan-aturan yang berlaku di tenga

²⁰ Jumarita, Guru pendidikan Agama Islam SMPN 3 Bastem, *Wawancara* Oleh penulis di Kadundung, 23 April 2016.

²¹ Jumarita, Guru pendidikan Agama Islam SMPN 3 Bastem, *Wawancara* Oleh penulis di Kadundung, 23 April 2016.

kehidupan masyarakat, kemudian praktek pembiasaan selalu diterapkan ketika sedang mengajar maupun di area lingkungan sekolah seperti ketika memulai pelajaran selalu diawali dengan doa dan bertutur baik kepada guru dan sesama temannya²²

Menurut Salah seorang guru di SMPN 3 Bastem Kecamatan Latimojong bahwa dalam rangka mempengaruhi kepribadian agar siswa dapat tumbuh dengan baik, maka disusunlah upaya-upaya dalam rangka pembinaan moralitas peserta didik melalui sebuah pengalaman dan nilai-nilai yang diserap pertumbuhannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku anak tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai Agama, maka seorang anak akan tertanamlah moral di dalam jiwanya. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak didik melalui pembinaan di sekolah, oleh sebab itu tidak terlepas dari keterlibatan orang tua dalam pembelajaran penanaman nilai keagamaan.

Berdasarkan ungkapan guru pendidikan Agama Islam Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penanaman nilai-nilai keagamaan guru SMPN 3 Bastem sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membina kepribadian siswa meskipun masih terdapat beberapa peserta didik masih berperilaku menyimpang dari nilai norma dan beradab yang berlaku tetapi dengan adanya pembinaan pembelajaran nilai keagamaan di sekolah sehingga peserta didik nantinya dapat diaplikasikan dilungkungannya.

²² Mina, Guru PPKN Smp Negeri 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung tanggal 27 Mei 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama mengadakan penelitian maupun wawancara data yang diperoleh, maka dapat penulis dapat tarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai keagamaan pada peserta didik masih kurang maksimal dikarenakan kurangnya sarana dan prasaran pembelajaran di SMP Negeri 3 Bastem

2. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bastem dalam menanamkan nilai keagamaan peserta didik yaitu guru Agama Islam selalu memberi nasehat dengan membiasakan selalu berdoa sebelum memulai pelajaran di kelas. Dalam hal ibadah shalat, musoallah yang ada di sekolah jarang ditempati shalat, berjama'ah ketika waktu zduhur.
3. Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Bastem dalam menanamkan nilai keagamaan adalah kurangnya perhatian wali orang tua peserta didik dalam pembinaan keagamaan apalagi ketika ada musim tertentu, peserta didik lebih mementingkan pergi membantu orang tuanya dari pada pergi sekolah dan belajar.

B. Saran-Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut diatas maka penulis berikut ini mengemukakan beberapa saran sebagai yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya pendidikan nilai keagamaan, maka diharapkan guru SMPN 3 Bastem, dapat mengembangkan dan melestarikan sekaligus memadukandan mengintegrasikan pendidikan nilai keagamaan peserta didik yang berkarakter kedalam pelajaran akida ahklak .

2. Kepada semua pihak, guru-guru, kepala sekolah, pejabat pemerinta, pemerhati pendidikan agar supaya memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan dan pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan kareakter yang berahklaktulkarima.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rita. Siswa SMP Negeri 3 Bastem, *Wawancara*, Oleh Penulis di Kadundung, 14 April 2016.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet.I; Bandung: Rosda karya, 2006..
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*, Cet 4; Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, 2012.
- Arifin, M. Kapita selekta pendidikan (Ct;V bumi aksara :1995), h. 136.
- BM, Darmaati. Metode pendidikan agama islam di Pondok Pasantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja : Palopo Sekola Tinggi Negeri 2008.
- Deperteme Agama RI Jakarta. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2003.
- Imam Abi Husain Bin Hajjaj Alqusyairi Annai Sabur Muslim, Jilid ; *Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adap*, Bairut-Libanon. Darul Fikri, 1993 M/1414 H
- Jumarita, Guru pendidikan Agama Islam SMPN 3 Bastem, *Wawancara* Oleh penulis di Kadundung, 23 April 2016.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Rektorat Jenderal Pendidikan Islam*,2011, Dokumen KMA 2010.
- Lukman, Wakil Kepala SMPN 3 Bastem, *Wawancara* oleh penuli di Desa Kadundung, 18 April 2016.
- Ma'mur, Asmani jamal. *metode pembelajaran pendidikan agama islam*, Jakarta, 2011.
- MK, Sunali Tjalap, Kepala Sekola SMPN 3 Bastem, *Wawancara*, di Desa Kadundung pada tanggal 23 April 2016.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompotensi Guru*, Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nana, Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet;5 Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.

Nata, Abuddin, 2014, *Perspektip Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Cet; 3, Jakarta : kencana, 2014.

Ramayulis. *Metodologi pendidikan Agama islam*, Cet, 5; Jakarta, 2008.

Risnayanti. *implementasi pendidikan Agama Islam di taman kanak-kanak Islam Raliya Jaya villa Dago pamulang*, Skripsi Sekolah Tinggi Negeri Palopo, 2004.

Republik Indonesia Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. *tentang Guru dan Dosen*, Bndung Citra Umbara, 2005.

Randa, Apriliani. Siswi SMPN 3 Bastem, *Wawancara Oleh Penulis di Desa Kadundung*, 19 April 2016.

Suryosubroto, B. *Proses belajar mengajar disekolah*, Jakarta, 1997.

Sanusi, Syamsu. *Strategi pembelajaran Meningkatkan Kompotensi Guru*, Cet I ; Makassar: Aksara Timur, 2015.

Sanusi, Syamsu. *Profesionalisme guru dalam pembelajaran*, Cet,1; Makassar: Yapma, 2009.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Suharsimi, Arikunto. *Manajemen penelitian*.Cet.VII; Jakarta: rineka cipta, 2005.

Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet; I Bandung: Alfabeta 2011.

Usman, Basyiruddin, M. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* Cet; ciputat Persh :2005.

Usman Basyiruddin, M. *Metodologi Pembelaaran Agma Islam*,Cet;1, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Sainuddin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Tanggal Lahir : Boneposi 14 Oktober 1993
Suku : Luwu
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : -Jalan Nanakang No 12 Palopo
 -Sekarang Boneposi Kec. Latimojong Kab. Luwu
 Prov. Sul-Sel.
No Hp & Email : 082393029476
 Email; sainuddiainpalopo@gmail.com

A. Identitas Orang Tua

1. Ayah
 Nama : Sako
 Pekerjaan : _
2. Ibu
 Nama : Tati
 Pekerjaan : IRT

B. Riwayat Pendidikan

1. Tamat SD Negeri 41 Boneposi pada Tahun 2005.
2. Tamat SMP Negeri 3 Bastem pada Tahun 2008.
3. Tamat SMK Negeri 2 Palopo pada Tahun 2011.
4. Melanjutkan Pendidikan di IAIN Palopo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam dan selesai tahun 2016.